



# **ACADEMY PROFESSORSHIP INDONESIA**

**in**

## **Social Sciences and Humanities**

**M.A. Yunita Triwardani Winarto, Ph.D.**

21 February 2007

**Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada**

**Lantai 4 - 402, Jl. Teknika Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta 55281**

**Tel/fax: 62-274-564239 (ext.401); (langsung): 62-274-7110145**

**hp: 62-815 1343 3677; e-mail: winyun@indo.net.id**

# Towards a New Paradigm of Development in Indonesia? The Role of Social Sciences and Humanities<sup>1</sup>

**Oleh:**

**Yunita T. Winarto<sup>2</sup>**

**Academy Professor in Social Sciences & Humanities**

## Summary

To reach the overall objectives of the Academy Professorship Indonesia by also considering the recent conditions of the Indonesian academic culture, in particular the social sciences and humanities, I argue that two main things have to be seriously addressed. Firstly, there is an urgent need to improve the academic quality and capability of young Indonesian scholars in social science and humanities despite some drawbacks and constraints they face. Secondly, a more important role of social science and humanities' scholars is needed in contributing their research, critical analyses, expertise and publications for addressing the various and complex problems the Indonesian nation and people are now experiencing. From where should we begin then?

An in-depth reflection of social science and humanities' scholars' academic skills and ability is in need. On the basis of that, I plan to synergize teaching, research, exchange of ideas and publications through advancing the examination of the issues I have been dealt with so far. By building up collaboration with colleagues in Gadjah Mada University and several universities in Indonesia, I would like to develop the teaching course and research surrounding the theme of "Agency, Knowledge and Nature" by addressing the need to develop a trans- or inter-disciplinary approach with an integrated perspective. Inviting the non-social scientists to be involved in this matter would be significant as well as I am now preparing with my colleagues in Gadjah Mada University. An improvement in analytical thought by advancing the dialectics of conceptual thinking and collecting rich empirical data would also be considered throughout the course of teaching and research. A continued learning cycle would thus be necessary from the early stage of literature research up to writing up research reports.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini disiapkan untuk Peluncuran *Academy Professorship Indonesia* Program di Universitas Gadjah Mada pada tgl. 21 Februari 2007.

<sup>2</sup> Penulis adalah staf pengajar tetap pada Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia yang kini memangku tugas sebagai *Academy Professor in Social Sciences & Humanities*, Program *Academy Professorship Indonesia* periode 2006—09 di bawah naungan *The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences* (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) bekerja sama dengan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada sebagai *the host university*.

On the basis of my previous and recent research among several groups of farmers in Indonesia and Southeast Asia, I discovered interesting and significant phenomena of changes in farmers' knowledge, practices, management and negotiating ability, in particular those experiencing learning through the so-called Integrated Pest Management Farmer Field School. I observed that micro-evolutionary changes are going on from the un-empowered farmers—who had to obey and follow any instructions and programs designed by the state—to “innovative-creative” farmers in their struggles to stay survive and reach prosperity in the midst of continuous hazards, constraints and incoming technologies, ideas, and products from various parties. My examination of several cases reveals similarities and variations in their knowledge and practices. I intend, therefore, to pursue my research by examining several cases of farmers' struggles and creativity. I argue that their strive represent, and at the same time fill-in the “missing niche” in the recent development programs in Indonesia and some countries in the region.

I agree with Amartya Sen (1999) that expanding the “real freedom that people enjoy” through development has not been the case. Examining farmers' experience I also argue for what Vandana Shiva (1993, 1997a, 1997b) states that modern scientific knowledge that becomes the basis of agricultural development has produced “the monocultures of the mind” instead of the “multicultures of the mind”. Diversity and alternatives, including local knowledge and practices were negated and thus were excluded. This is the source of any social and ecological vulnerability. By considering the most recent problems the Indonesian people have been experiencing, this is now a high time to seriously reconsider our development paradigm. Learning from farmers and many other people who are now suffering in the midst of continuous hazards, the social science and humanities scholars could contribute more significantly towards a betterment of people's life and the sustainability of our planet. I argue that a new paradigm of development should be thought and examined seriously.

## Menuju Paradigma Baru Pembangunan di Indonesia? Peranan Ilmuwan Sosial dan Humaniora

Yang terhormat,  
 Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada,  
 Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada dan Dewan Guru Besar Universitas Indonesia,  
 Senat Akademik Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia,  
 Rektor Universitas Gadjah Mada,  
 Para Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada,  
 Rektor/Wakil Rektor Universitas Indonesia,  
 Direktur dan para Wakil Direktur Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada,  
 Dekan Fakultas dan Ketua Program Studi Pasca Sarjana di lingkungan Universitas Gadjah Mada,  
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Indonesia, Universitas Indonesia,  
 Vice President dan anggota KNAW-The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences  
 Presiden dan anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia  
 Direktur KITLV-Jakarta sebagai Sekretaris Program Academy Professorship Indonesia  
 Para Ketua Departemen/Jurusan di Fakultas Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial-Politik Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia, serta  
 Para dosen, kerabat antropologi, keluarga, undangan, dan hadirin sekalian yang saya muliakan.

Selamat siang dan Salam Sejahtera,

Merupakan suatu kehormatan yang besar bagi saya bahwa pada siang hari ini, tanggal 21 Februari 2007, saya dapat berdiri di sini, di antara para ilmuwan dan civitas academica Universitas Gadjah Mada, Vice President dan anggota dari KNAW, President dan anggota dari AIPI, serta para undangan dan hadirin sekalian yang amat saya hormati. Tidak pernah terbersit dalam benak saya sebagai civitas academica Universitas Indonesia bahwa saya akan berada di tengah-tengah ilmuwan dan civitas academica Universitas Gadjah Mada sebagai insan akademis yang memperoleh kepercayaan besar dari dua lembaga akademi pengetahuan yang amat terpandang, yakni KNAW: The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences, dan AIPI: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk menyandang tugas sebagai Academy Professor yang pertama dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan Universitas Gadjah Mada sebagai tuan rumah dan kolaborator utama program ini. Atas segala kehormatan dan kepercayaan itu, dengan penuh kerendahhatian saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Saya menyadari bahwa visi dan misi dari program *Academy Professorship Indonesia* ini amatlah tepat bagi situasi dan kondisi budaya akademis di kalangan ilmuwan sosial-

humaniora Indonesia dewasa ini, tetapi yang sekaligus merupakan tugas mulia yang tidaklah ringan. Terdapat empat (4) tugas berat yang harus saya emban, yakni:

- memperkuat posisi ilmu-ilmu sosial & humaniora di Indonesia,
- mendukung penguatan dan pengembangan keingintahuan intelektual dan budaya akademis,
- menjamin terciptanya kesadaran masyarakat luas atas pentingnya ilmu pengetahuan bagi bangsa Indonesia

Secara khusus dititipkan pesan bahwa bagi Indonesia,

- pembangunan kemampuan ilmiah para ilmuwan sosial-humaniora amatlah penting.

Saya sempat termangu saat menyiapkan proposal guna mengoperasionalkan misi yang amat ideal ini. Sebagai staf pengajar selama kurun waktu lebih dari 25 tahun bergelimang dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia, dan yang secara kebetulan berkesempatan menjadi mahasiswa pasca sarjana atau *visiting researcher/fellow* di sejumlah universitas luar negeri, saya amat menyadari betapa tertinggalnya kemampuan ilmiah para ilmuwan sosial-humaniora di Indonesia dibandingkan dengan kolega di manca negara. Belum pula segudang permasalahan dan kekurangan dalam hal manajemen dan fasilitas akademis. Sudah menjadi bagian dari pengetahuan dan kesadaran kita semua tentang rendahnya minat baca ilmuwan muda, lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, apalagi bahasa Inggris, kurangnya bahan pustaka di perpustakaan universitas, belum tergapainya pemanfaatan teknologi media untuk menjangkau informasi terkini di manca negara, terorientasinya insan akademis pada pencapaian gelar, tambahan penghasilan, jabatan struktural alih-alih prestasi dan karya-karya akademis yang berkualitas tinggi, bertaraf internasional, dan menyumbang secara amat signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora.

Lalu, dari manakah saya harus mulai mengurai benang kusut ini untuk mencapai tujuan yang amat luhur dan ideal itu? Mampukah saya melaksanakan misi ini? Di balik keraguan dan ketermanguan itu, hati nurani saya berkata: “Mengapa tidak kucoba? Inilah salah satu kesempatan yang amat langka dengan limpahan kepercayaan yang besar dari dunia akademis nasional dan manca negara untuk membagikan pengalaman, talenta, wawasan, dan ketrampilan akademis pada kolega ilmuwan-ilmuwan muda di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora di berbagai wilayah di bumi pertiwi ini yang berada dalam posisi yang jauh kurang menguntungkan daripada yang sempat kunikmati?” Itulah bisikan hati nurani yang menggiringku untuk akhirnya menyatakan: “Ya, akan kucoba.”

### **Untaian Terima Kasih**

Namun, tidaklah mungkin saya mampu menjalankan semua itu dan berdiri di sini saat ini tanpa dukungan berbagai pihak. Pertama tentunya adalah para akademisi Indonesia dan manca negara yang telah menominasikan saya untuk berkompetisi dalam perolehan kursi *Academy Professorship Indonesia* ini, termasuk Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan dukungan kolega-kolega antropolog dari universitas yang sama. Mereka telah bersedia mengambil alih sebagian besar tugas-tugas akademis yang seharusnya saya emban agar saya dapat melaksanakan karya akademis yang maha berat ini. Terima kasih pada mereka dan para nominator yang tidak semuanya saya

ketahui, serta semua anggota komite pemilihan kursi *Academy Professorship Indonesia* ini, termasuk segenap anggota KNAW dan AIPI serta staf KITLV-Jakarta sebagai Sekretaris program API, yang telah dengan susah payah menyeleksi para kandidat yang semuanya tentulah amat potensial dan memiliki reputasi akademis yang handal. Untuk itu semualah saya menerima kepercayaan yang besar ini dengan sepenuh hati dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kepindahan saya dari Jakarta ke Yogyakarta tidaklah hanya berarti kepindahan sentra akademis bagi pelaksanaan karya-karya saya, tetapi juga kepindahan suatu relung kehidupan. Itu berarti haruslah saya tinggalkan rumah dan keluarga yang tidak serta merta dapat mengikuti ke mana pun saya berada. Terima kasih pada suami, anak-anak, dan saudara-saudara yang telah membantu kepindahan saya, memberikan dukungan yang besar disertai kerelaan untuk hanya sesekali menikmati suasana keteduhan dan kenyamanan hidup bersama. Namun, penggalan rasa yang ‘kosong’ itu tidaklah berlangsung lama. Di tengah-tengah komunitas akademis dan pengasuh Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang dengan tangan terbuka dan penuh kepedulian menerima kehadiran saya, saya pun segera menemukan ‘relung’ yang nyaman untuk memulai karya-karya akademis saya. Terima kasih pada pimpinan Universitas Gadjah Mada dan Sekolah Pasca Sarjana UGM beserta segenap staf dan civitas akademika yang telah dengan penuh kerelaan dan keikhlasan bersedia menerima saya dan memenuhi berbagai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan karya-karya akademis dalam program ini.

Rasa nyaman, bahkan dengan apresiasi dan semangat yang tinggi, ternyata saya peroleh pula dalam ‘relung-relung’ yang baru di sejumlah universitas di Indonesia. Terlebih pula saat saya berada di tengah-tengah teman-teman petani yang sedemikian tulus dan penuh keterbukaan menerima kehadiran saya dan tidak bosan-bosannya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang menurut sejumlah petani ‘amat *njelimet*’. Terimalah penghargaan saya atas ketulusan rekan-rekan ilmuwan di sejumlah universitas dalam meluangkan waktu melangkah maju dalam upaya bersama merintis pengembangan ilmu dan budaya akademis. Terima kasih pada teman-teman petani di mana pun juga berada. Tanpa dukungan itu semua masih merupakan tanda tanya besar apakah program ini dapat mencapai misinya yang luhur itu.

Kini, ke manakah langkah-langkahku harus kutujukan di tengah kusamnya kualitas akademis di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora di Indonesia, tetapi yang juga ditandai oleh sejumlah aktivitas akademis yang brilyan, potensial, dan menjanjikan bagi pengembangan ilmu oleh sejumlah ilmuwan sosial-humaniora Indonesia?

### **Suatu refleksi**

Melakukan refleksi sebagai insan akademis yang seyogianya memiliki sikap kerendahhatian, itulah bekal utama dalam melahirkan gagasan dan rancangan. Melani Budianta (2006) menyatakan, mengakui keterbatasan, itulah yang sejatinya merupakan langkah awal pengembangan ilmu. Seorang ‘Guru Besar’ harus selalu menjadi ‘Guru Kecil’, karena dengan kesadaran itulah kita tidak lalu menjadi ‘arogan’. Dan, dari situlah keingintahuan yang besar dapat tumbuh-kembang dengan subur. Namun kusadari, bekal itu saja tidaklah cukup. Motivasi, tekad, dan kepercayaan diri yang kuat disertai oleh

daya inovasi yang tinggi, dengan kemauan dan kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, itulah bekal yang akan memperkaya refleksi diri dan kerendahhatian. Tanpa itu semua, tidaklah mungkin saya mampu melangkah maju dengan beban berat yang harus dijinjing di saat-saat bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan dan masalah yang tak kunjung usai. Mengawali karya-karya akademis sebagai *Academy Professorship Indonesia* inilah, dalam beberapa kesempatan menyajikan kuliah terbuka di sejumlah perguruan tinggi (di Universitas Indonesia, Universitas Andalas, Universitas Sumatera Utara, Universitas Hasanuddin, Universitas Sam Ratulangi, dan Universitas Cenderawasih), saya menggugah kolega-kolega ilmuwan sosial-humaniora untuk bersama-sama menyimak dua hal, yakni:

1. sejauhmanakah kemampuan akademis yang kita miliki telah prima untuk dapat menghasilkan karya-karya ilmiah berkualitas; dan
2. apa yang dapat kita sumbangkan bagi bangsa dan negara kita yang tengah dirundung berbagai kemelut? Saya mengajak para kolega untuk merenungkan kembali paradigma pembangunan di Indonesia dan peranan apa yang dapat kita lakukan secara lebih optimal.

Hadirin yang budiman,

### **Peningkatan kualitas akademis**

Peningkatan kualitas akademis, inilah beban terberat yang saya hadapi karena kita semua merupakan produk dari sistem pendidikan yang lebih mengutamakan ‘kepatuhan anak didik dan penguasaan bahan ajaran untuk menjawab soal ujian secara tepat agar lulus dengan nilai tinggi’ alih-alih ‘kreativitas, inovasi, daya nalar, analisis kritis, dan kepercayaan diri’. Namun, saya yakin bahwa hal-hal ini dapat tetap ditumbuhkembangkan dalam situasi apa pun. Jika para petani yang saya amati dalam sejumlah komuniti petani di Indonesia dan Asia Tenggara mampu menumbuhkembangkan hal itu, mengapa kita tidak?<sup>3</sup> Dengan misi inilah saya merancang program pengembangan ‘budaya akademis’ dengan menyinergikan kegiatan pengajaran, penelitian, temu ilmiah, publikasi, dan pembinaan jejaring akademis di sejumlah perguruan tinggi dengan memfokus pada tema kajian yang sama, yakni interaksi manusia dan lingkungan hidupnya. Tanpa keterintegrasian semua aspek itu, mungkinkah hasil prima akan tercapai?

### ***Meretas batas disiplin ilmu***

Sudah semenjak pertama kali saya memperoleh kesempatan berguru pada pakar Ekologi Manusia dari Rutgers University, USA, Prof. Andrew P. Vayda, tepatnya hampir 26 tahun yang lalu, saya tertempa oleh pertanyaan-pertanyaan beliau dalam mengenali, merumuskan, dan mengaji masalah penelitian ekologi manusia. Tidak hanya signifikansi

---

<sup>3</sup> Lihat tulisan-tulisan saya tentang pergulatan, perjuangan, kreativitas, inovasi, dan berbagai kegiatan yang dilakukan petani di sejumlah lokasi di Indonesia, Cambodia, Thailand, dan Vietnam dalam mempertahankan kehidupan, meningkatkan kesejahteraan dan harkat diri, memperjuangkan hak-hak, dan mempertanggung lingkungan hidupnya (Winarto 1994,1995,1997,1998, 1999, 2002, 2004a, 2004b, 2005a, 2005b, 2005c).

masalah yang harus amat utama diperhatikan dengan pertanyaan: “*What is the puzzling question? What is the ‘big’ problem?*”, tetapi juga perspektif bahwa kerangka berpikir yang terintegrasi dan terfokus pada upaya menjawab masalah yang signifikan itu amatlah penting, sekalipun mereka yang terlibat dalam penelitian itu terdiri dari ilmuwan berbagai disiplin ilmu (lihat Vayda 1983, 1988, 1996). Oleh karena itu, bukanlah analisis multidisiplin yang diperlukan, melainkan interdisiplin atau lintas disiplin. “Meretas batas disiplin ilmu,” itulah yang harus diupayakan. Peristiwa banjir di Jakarta, gempa bumi di Yogyakarta, musibah lumpur panas di Sidoarjo, longsor dan erosi di berbagai lokasi hanyalah segelintir contoh bahwa masalah yang timbul dari hubungan manusia dan lingkungan alamnya tidaklah dapat dikaji secara mandiri dari sudut pandang masing-masing tanpa upaya terintegrasi menjawab satu masalah yang sama. Namun, pertanyaan yang muncul: mampukah kita menanggalkan arogansi disiplin ilmu masing-masing untuk duduk bersama, menelaah masalah, dan menyumbangsihkan kekayaan pengetahuan masing-masing untuk memperoleh jawaban yang akurat, rinci, dan mendalam atas masalah yang dikaji? Itulah salah satu tantangan utama. Itulah yang dipesankan oleh Prof.Dr. Irwan Abdullah, Direktur Sekolah Pasca Sarjana UGM di hari-hari pertama saya mengenali lingkungan kampus yang baru. Itulah yang kini tengah saya rintis melalui kegiatan pengajaran dan penelitian dengan memfokus pada tema yang telah saya gumuli dalam dua dekade terakhir: “Agen, Pengetahuan, dan Lingkungan Alam” (*Agency, Knowledge and Nature*).

### ***Mengembangkan dialektika: antara konsep dan data***

“Menghasilkan konsep-konsep baru dan teori yang baru. Itulah tugasmu dalam menulis disertasi, bukan hanya asal menggunakan teori ilmuwan yang lain,” demikianlah salah satu pesan dari salah satu guru saya, Prof. James J. Fox dari The Australian National University, Canberra saat saya bergelut dengan penulisan disertasi. Pernyataan itulah yang terus terngiang di telinga saya saat saya harus menghadapi sejumlah mahasiswa yang tengah menyiapkan dan menyusun skripsi, tesis atau disertasinya. Mengapa amat sulit bagi mereka untuk mampu melakukan hal itu? Jangankan itu, merumuskan masalah dan mengaji fenomena sosial-budaya dalam tataran konseptual-teoretikal pun amatlah tidak mudah. Belum pula mengoperasionalkan konsep dalam tataran empiris, dan berulang-alik di antara kedua tataran itu. Mengabstraksikan yang konkret dan mengongkretkan yang abstrak, itulah salah satu kesulitan para calon dan ilmuwan muda di tanah air. Apa yang salah dengan kurikulum, metode belajar-mengajar, dan cara belajar mahasiswa?

Kurangnya minat dan kemampuan membaca, lemahnya kemampuan visualisasi, serta tidak terlatihnya daya nalar dan abstraksi yang kritis, itulah yang nampaknya menjadi salah satu titik lemah ilmuwan sosial muda di tanah air. Oleh karena itulah, pengasahan ketrampilan berulang-alik antara abstraksi data empiris dan operasionalisasi konsep merupakan prasyarat utama bagi pengembangan kemampuan lanjutan dalam melaksanakan kajian-kajian ilmiah yang mumpuni. Hal inilah yang akan menjadi titik tolak penyiapan kegiatan belajar-mengajar melalui kuliah dan penelitian secara sinergis dalam kegiatan pengajaran dan penelitian yang akan saya laksanakan.

Hadirin yang saya muliakan,

### ***Siklus belajar berkesinambungan***

Melalui suatu kolaborasi kegiatan penelitian berawal dari studi pustaka, penyusunan masalah penelitian, pengumpulan data, evaluasi secara berkelanjutan dengan hipotesa yang terus menerus dirumuskan dan dikaji, hingga penulisan karya-karya ilmiah, itulah yang tengah saya rintis bersama kelompok-kelompok inti di tiap universitas yang saya kunjungi. Konsistensi dan kontinuitas kerja dalam jangka tiga tahun sambil terus meningkatkan daya nalar dan ketrampilan akademis, merupakan suatu tantangan yang tidaklah mudah dalam segala keterbatasan yang ada. Apalagi di tengah maraknya semangat, daya juang, dan ikhtiar untuk sekedar menambah penghasilan melalui proyek-proyek yang sporadis dan berjangka pendek dengan tuntunan *terms of reference* yang telah disiapkan penyandang dana. Apalagi bila hasil penelitian tidaklah dapat menjadi milik kaum akademisi karena *off-the-record* dan menjadi hak milik penyandang dana. Belum pula kesibukan administratif dalam berbagai jabatan struktural yang tidak memungkinkan alokasi waktu dan konsentrasi pemikiran. Belum pula minimnya publikasi karya-karya tulis ilmiah yang layak terbit di jurnal ilmiah nasional dan internasional dengan sistem penjurian. Jika demikian, bagaimanakah ilmu pengetahuan sosial-humaniora di Indonesia akan berkembang? Justru di sinilah letak tantangan terberat bagi peningkatan keingintahuan ilmiah yang tinggi dan pengembangan budaya akademis yang berkualitas dan amat profesional. Oleh karena itulah, suatu siklus belajar berkesinambungan dari telaah pustaka hingga lahirnya karya-karya ilmiah berkualitas amatlah perlu digerakkan.

Suatu penelitian berjangka panjang atau *a longitudinal study* yang juga akan melibatkan sejumlah situs penelitian (*multiple sites*) yang akan memperkaya kajian dan pengetahuan komparatif dengan pendekatan *the agency*, prosesual, dan non-esensialisme, itulah yang akan saya kembangkan menindaklanjuti berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang memfokus pada perjuangan petani sebagai arena bagi tercurahnya kreativitas mereka dalam menyikapi dan menggeluti berbagai masalah dalam lingkungan hidupnya, termasuk berbagai intervensi program dari mereka yang lebih berkuasa, menyajikan pemahaman yang amat kaya tentang kemampuan dan harkat diri serta berbagai dimensi kehidupan manusia yang selalu berada dalam kancah hidup yang kurang teruntungkan.

### **Petani Indonesia: Terpinggirkan, Ter'bodoh'kan dan Kini Tercerahkan**

Dalam diri teman-teman petani itu saya temukan ketangguhan hidup yang sejati, sekalipun untuk kurun waktu tiga dekade para petani, terutama petani padi, diposisikan sebagai penerima sekaligus pelaksana berbagai paket teknologi Revolusi Hijau. Introduksi teknologi itu tidak ditunjang oleh pemahaman yang komprehensif tentang apa substansi, cara kerja, dan dampak teknologi itu bagi diri dan lingkungannya. Sejumlah petani di Lampung Tengah mengekspresikan periode itu sebagai "zaman pembodohan". Seorang pendamping petani menyebutnya sebagai "gerakan *goblok* permanen." Sebagai kontras, petani menyebut periode setelah memperoleh pencerahan dan upaya memberdayakan mereka melalui program yang dikenal dengan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu semenjak awal tahun 1990-an sebagai "zaman pencerdasan"

(lihat Winaro, Maldi dan Darmowiyoto 1999). Melalui pelatihan dalam Sekolah Lapang yang disebut oleh para ahli sebagai “sekolah tanpa dinding” atau “*the school without walls*” itu mereka menemukan kembali kepercayaan diri sebagai insan yang mampu mencari jawab atas masalah yang dihadapi, mengambil keputusan atas hasil temuan dan analisisnya sendiri tanpa ketakutan dan kekhawatiran atas tindakan yang dinilai ‘keliru’, dan belajar dari hasil karya yang mereka lakukan (lihat Pontius dkk. 2002). Inilah titik tolak yang bermakna penting bagi mereka yang beruntung memperoleh kesempatan belajar dalam Sekolah Lapang itu. Dari situlah muncul dan bertumbuhkembang berbagai kreativitas, uji coba, analisis bak para ilmuwan hingga lahir apa yang mereka namakan sendiri sebagai “Sains Petani”. Melalui uji coba dalam Sains Petani itulah berkembang dialektika pengetahuan lokal dan ilmiah. Tidak hanya itu. Kemandirian, kemampuan untuk berkata tidak dengan argumentasi yang diperoleh melalui analisis dan logika, dan ketanggungan diri melandasi berbagai program dan aktivitas (lihat berbagai tulisan dalam *Media Jaringan Petani Indonesia 2000—2002*; Hidayat dan Adinata 2001).

Bertolak dari fenomena yang sama yang saya jumpai di sejumlah lokasi di tanah air dan negara tetangga: Camdodia, Thailand, dan Vietnam (lihat Winarto dkk. 2000; Winarto 2004b, 2005b, 2005c) saya berasumsi bahwa suatu perubahan yang signifikan tengah terjadi di kalangan petani di Indonesia dan wilayah-wilayah lain, termasuk negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (LEISA 2002). Model ‘sekolah tanpa dinding’ itulah yang tersebar dari Indonesia ke manca negara. Dengan pendekatan prosesusual melalui aktivitas para agen pengubah dari hari ke hari, dari musim ke musim itu saya bermaksud untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan mikro-evolusioner yang tengah terjadi itu dalam pengetahuan dan tindakan petani (lihat Carneiro 2003). Terlebih pula terdapat beragam variasi yang muncul di lokasi-lokasi yang berbeda sebagai hasil perwujudan interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Melalui kolaborasi dengan rekan-rekan ilmuwan sosial-humaniora di sejumlah tempat di tanah air, variasi yang bermunculan dalam proses perubahan mikroevolusi itu, yakni pada pengetahuan, praktik, kreativitas, dan kemandirian petani yang tentunya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya-ekonomi-ekologis setempat akan saya amati secara seksama.<sup>4</sup> Inilah sejumlah pertanyaan yang terus menggelitik saya untuk mencermati:

- Menuju kemanakah perubahan itu? Bagaimanakah hal itu terjadi?
- Proses dialektika antarpengertian ilmiah dan modern seperti apakah yang berlangsung?<sup>5</sup>
- Apa sajakah kesamaan dan perbedaan yang muncul dan mengapa itu terwujud?
- Apakah implikasinya pada pengetahuan, praktik budi daya tanaman, kemandirian, jati diri, dan kemampuan bernegosiasi dan berorganisasi, dan lebih jauh pada ketanggungan lingkungan hidup dan kebijakan pemerintah?

Fenomena yang menarik itu menunjukkan bahwa apa yang kini bergulir di antara petani itu tengah mengisi relung-relung kosong dalam upaya pembangunan di tanah air

---

<sup>4</sup> Lihat tulisan Borofsky (1994a, 1994b) tentang *the Cultural in Motion* dan Vayda (1994) tentang anti-esensialisme.

<sup>5</sup> Lihat sejumlah tulisan mengenai pengetahuan lokal dan ilmiah, misalnya dalam Bentley (1989, 1992), Agrawal (1995), M. Brookfield (1998), Vayda dan Setyawati (1998), Winarto (1999, 2001, 2004a), Choesin (2002), Cleveland dan Soleri (2002).

dan banyak negara tetangga. Relung itu kosong, relung itu tidak terwujud, ‘hampa’, atau pernah ada dan kini tersingkirkan. Apakah itu?

- Pertama, hilangnya relung “kemerdekaan” dalam paradigma pembangunan yang tidak bertujuan untuk “memerdekakan manusia” (lihat Sen 1999), dan
- Kedua, terpinggirkannya “multikultur” alam pikiran manusia dan sebaliknya, terciptalah alam pikir “monokultur” (lihat Shiva 1993, 1997a, 1997b).

### **Pembangunan untuk ‘Kemerdekaan’ Manusia: Sudahkah Terwujud?**

Selama lebih dari tiga dekade petani Indonesia hanyalah menempati posisi sebagai produsen bahan pangan yang ditargetkan untuk mampu menghasilkan produk berton-ton padi agar sasaran pemerintah dalam mencukupi kebutuhan pangan lebih dari 200 juta penduduk Indonesia tercapai. Inilah sasaran pembangunan yang menurut Amartya Sen (1999) hanya didasarkan pada suatu pandangan yang dangkal, yakni: mengidentifikasi pembangunan dengan 1) pertumbuhan GNP atau *gross national product*, 2) pertumbuhan penghasilan individual, 3) industrialisasi, 4) kemajuan teknologi, dan 5) modernisasi sosial. Bertolak belakang dengan pandangan yang dangkal itu, Sen (1999:1) selanjutnya menyatakan bahwa pembangunan itu sejatinya merupakan: “...a process of expanding the real freedoms that people enjoy.” Apakah petani dan penduduk Indonesia telah mengalami proses pembangunan yang memperluas atau mengembangkan kemerdekaan sejati dirinya, yang senyatanya “memanusiakan manusia”? Amartya Sen tidak mengingkari bahwa penambahan GNP dan penghasilan merupakan sarana amat penting bagi perluasan kemerdekaan insan-insan masyarakat. Industrialisasi, teknologi, dan modernisasi sosial dapat merupakan faktor penunjang bagi penumbuhkembangan kemerdekaan individu. Tetapi, kemerdekaan tergantung pula pada sejumlah faktor yang menentukan, yakni:

- Pengaturan-pengaturan sosial-ekonomi (kekuasaan sosial, kondisi yang memungkinkan perolehan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar);
- Hak-hak politik dan sipil (kebebasan berpartisipasi dalam diskusi publik), dan
- Penumbuhkembangan serta pembudidayaan inisiatif atau kreativitas (Sen 1999).

Sudahkah terwujud pranata sosial dan kondisi itu yang menyuburkan berkembangnya inisiatif dan kreativitas sebagai benih-benih “kemerdekaan”? Sudahkah petani menikmati itu semua ataukah seperti yang dikeluhkan seorang petani di Subang, Jawa Barat bahwa “petani itu katanya tulang punggung negara, tetapi kalau terus diinjak-injak, ya, tulang punggungnya patah” (Winarto 2006). Itulah frasa yang melukiskan tidak hanya kesinisan, tetapi juga kepedihan dan kejengkelan atas bertubi-tubinya masalah yang harus mereka tanggung dalam situasi ketidakbebasan. Tentu kita semua memaklumi apakah arti ungkapan “terinjak-injak” itu.

Dalam situasi ketidakberdayaan itulah, setiap wujud kreativitas petani merupakan hal yang menjadi “luar biasa”. Cara kreativitas itu lahir, tumbuh, dan dirawat dengan penuh kesungguhan oleh petani sendiri itulah yang ingin saya angkat melalui penelitian bersama petani di berbagai lokasi. Contoh petani di Indramayu dalam pemuliaan benih, upaya petani wanita di Gunung Kidul memperoleh nilai tambah melalui cocok-tanam berkelompok, kreativitas petani di Sumatera Barat dalam memroduksi pupuk organik,

ikhtiar petani Tomohon, Sulawesi Utara mempertahankan benih-benih lokal, serta upaya memuliakan benih tahan air payau oleh petani Sumatera Utara hanyalah segelintir contoh betapa mereka bertekad dan berjuang keras meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui inisiatif dan kreativitas. Itulah jalan yang memungkinkan benih-benih kemerdekaan bertumbuhkembang. Oleh karena itu, saya cenderung menyebut berbagai upaya itu sebagai perwujudan dari “*the everyday creativity*” alih-alih “*the everyday resistance*” seperti ungkapan James Scott yang terkenal itu (lihat Scott 1976).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah besar petani Indonesia masih terperangkap oleh ketidakpahaman, ketidaktahuan, dan ketidakberdayaan dalam menerima berbagai paket teknologi atau menanggapi secara kritis berbagai kebijakan dan pengaturan sosial-ekonomi-politik yang tidak memberi peluang bagi tumbuh kembangnya kreativitas. Oleh karena itu tepatlah apa yang disitir seorang pendamping petani sebagai munculnya “gerakan *goblok* permanen”. Target utama yang harus dicapai pemerintah adalah produksi pangan setinggi-tingginya. Bagaimana hal itu tetap berlangsung dan mengapa demikian, juga menjadi fokus perhatian penelitian mendatang. Inilah sisi keberlanjutan kebudayaan di samping sisi perubahan, sisi sentripetal di samping sisi sentrifugal (lihat Winarto 2006). Bagaimanakah keduanya berdialektika melalui diri-diri petani yang hidup berdampingan dalam satu komunitas? Mungkinkah dialektika itu menghasilkan suatu perubahan yang bermakna bagi kehidupan mereka di satu sisi dan ketangguhan lingkungan hidupnya di sisi lain?

### **Pembangunan untuk ‘Memonokulturkan’ atau ‘Memultikulturkan’ Manusia?**

“Proses pembodohan” seperti yang diungkapkan petani di Lampung Tengah selama zaman Revolusi Hijau secara tepat merefleksikan apa yang disebut oleh Vandana Shiva (1993; lihat juga Shiva 1997a, 1997b) dengan penciptaan “*the monocultures of the mind*”. Penciptaan alam pikir monokultur itu berlangsung dalam kendali yang tersentralisasi, diiringi oleh perusakan keragaman dan pendegradasian pengambilan keputusan secara terdesentralisasi dalam bidang pertanian. Keseragaman dan sentralisasi itulah yang menjadi benih-benih kerentanan dan kehancuran sosial dan ekologis. Lenyapnya diversitas dengan contoh hilangnya benih-benih tanaman lokal merupakan suatu kenyataan. Pelenyapan diversitas itu berarti hilangnya alternatif. Shiva (1993) menyebutnya sebagai pemunculan TINA, singkatan dari *There Is No Alternative Syndrome*. Alternatif-alternatif pemikiran itu bukannya tidak ada, melainkan dipinggirkan, dikucilkan. Contoh yang konkret adalah pelenyapan ranah pengetahuan lokal sebagai suatu alternatif. Pelenyapan itu terjadi semata karena pengetahuan lokal tidak dipandang mata dengan menegasikan keberadaannya. Mengapa hal itu terjadi?

Di sinilah dominasi kekuasaan dan terkaitnya kekuasaan dengan pengetahuan (lihat Foucault 1980). Pengetahuan lokal dipinggirkan melalui persepsi bahwa pengetahuan itu tidak sistematis, tidak logis dan rasional, dan karenanya merupakan pengetahuan yang ‘primitif, terbelakang, atau tidak ilmiah’. Sebaliknya yang ilmiah adalah pengetahuan modern yang berlaku universal dan acapkali dinyatakan sebagai berasal dari ‘barat’. Pengategorian bahwa yang ‘ilmiah’ berlaku untuk sistem pengetahuan modern dan yang ‘tidak ilmiah’ untuk sistem pengetahuan tradisional tidaklah terkait dengan pengetahuan itu sendiri, tetapi lebih dengan kekuasaan. Sistem yang dominan menciptakan monopoli

yang eksklusif, dan melenyapkan ranah-ranah pengetahuan alternatif. Lebih lanjut, pengetahuan ilmiah yang dominan itu melahirkan alam pikir monokultur dengan menyingkirkan kondisi bagi terwujudnya alternatif-alternatif yang lain (Shiva 1993:10—12). Pengetahuan dan kemampuan petani di Indramayu memuliakan benih merupakan salah satu bukti bahwa petani pun mampu mengadopsi pengetahuan ilmiah melalui penyesuaian dengan kondisi ekologis, lahan, dana, dan kebutuhan mereka sendiri. Terciptalah suatu dialektika antara kedua ranah pengetahuan: sistem modern yang ilmiah dan sistem lokal yang tetap sulit diterima sebagai pengetahuan ilmiah oleh berbagai kalangan. Alhasil, tantangan dominasi kekuasaan pun dihadapi petani. Memasarkan produk hasil persilangan mereka bukanlah hak petani, karena hanya benih bersertifikat yang boleh dipasarkan. “Yang penting kami mampu, yang penting kami dapat menanam benih idaman sendiri, yang penting kami dapat menyebarkan ilmu dan ketrampilan itu pada sesama petani,” itulah sikap mereka menanggapi peraturan pemerintah itu. Menghadapi kenyataan-kenyataan sosial semacam itu, apakah sikap dan peranan ilmuwan sosial-humaniora?

Hadirin yang saya hormati,

### **Peranan Ilmuwan Sosial dan Humaniora: Memanusiakan Manusia yang Multikultur?**

Akankah ilmu sosial-humaniora terjebak dalam mendukung berlangsungnya paradigma pembangunan yang tidak memberikan ruang bagi berkembangnya ‘kemerdekaan’ individual? Akankah ilmu sosial-humaniora terseret dalam penciptaan *the monocultures of the mind* yang diproduksi oleh ilmu pengetahuan modern dengan melenyapkan alternatif-alternatif bagi munculnya ranah pengetahuan lain seperti pengetahuan lokal? Jika ilmuwan sosial-humaniora berkarya di dalam institusi pembangunan, apakah yang dapat dilakukan untuk mengubah paradigma pembangunan dari dalam? Jika ilmuwan sosial-humaniora berkarya di luar institusi pembangunan, bagaimanakah agar karya-karya ilmiahnya signifikan bagi perubahan paradigma itu? Salahkah bila ilmuwan sosial-humaniora berpihak dan merasa empati pada mereka yang terkungkung dan semakin tersisihkan ‘kemerdekaannya’ atas nama pembangunan dalam kajian dan karya ilmiahnya? Atau, yang terdegradasi alam pikir dan budayanya ke arah “alam pikir monokultur”? Atau, haruskah ilmuwan sosial-humaniora mengambil distansi dan mengaji secara objektif fenomena empiris yang diamati untuk menjaga keabsahan analisisnya, tanpa keberpihakan? Melani Budianta (2006:78) menyatakan, ‘Diperlukan kecanggihan untuk mengambil keseimbangan antara dua posisi ini—tetapi keduanya tidak mesti saling bertentangan’. Mampukah kita meraih dan mempertahankan kecanggihan itu tanpa mengorbankan salah satu? Inilah tantangan terberat, tetapi merupakan tugas yang luhur dan mulia.

Saya sadari bahwa tantangan ini tidaklah mungkin dihadapi tanpa kebersamaan visi dan misi, tanpa tekad dan kemauan membaja. Untuk itulah saya mengajak kolega ilmuwan sosial-humaniora dengan bekerja sama pula dengan ilmuwan berbagai disiplin untuk menempatkan dimensi manusia dan kemanusiaan sebagai ujung tombak dan landasan titik tolak pembangunan. Saya yakin bahwa kita bersama dapat dan mampu

berperan serta lebih besar dan signifikan dalam mengupayakan berbagai cara pengaturan sosial-politik-ekonomi yang memperluas ‘kemerdekaan manusia’, agar berbagai inisiatif, kreativitas, dan karya bertumbuhkembang secara subur tanpa menciptakan “alam pikir monokultur” dengan ‘mematikan’ ranah-ranah yang lain. Sebaliknya, melalui berbagai penelitian dan karya-karya ilmiah, kita dapat berpartisipasi aktif dalam mengupayakan berkembangnya alternatif-alternatif bagi terciptanya “alam pikir multikultur”. Hal itu dapat dicapai tanpa mereduksi keragaman menjadi keseragaman melalui reduksi dan simplifikasi fenomena yang kompleks dan beragam. Sekalipun implikasi dari ini semua tidaklah secara langsung dapat dipetik hasilnya, saya yakin bahwa secara lambat laun, kemandirian dan kesejahteraan insan-insan Indonesia akan terwujud dalam kondisi lingkungan yang tangguh.

Sekian dan terima kasih atas segala curahan perhatian, waktu, dan dukungan yang tak ternilai dengan kata-kata. Saya nantikan uluran kerja sama dari para kolega untuk mewujudkan tekad dan harapan ini. Terimalah ungkapan terima kasih saya yang tulus dari lubuk hati terdalam.

## Referensi

Agrawal, A.

- 1995 ‘Indigenous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments,’ *Indigenous Knowledge and Development Monitor* 3(1):3—6.

Bentley, J.W.

- 1989 ‘What Farmers don’t Know can’t Help Them: The Strengths and Weaknesses of Indigenous Technical Knowledge in Honduras,’ *Agriculture and Human Values* 6(3):25—31.
- 1992 ‘Alternatives to Pesticides in Central America: Applied Studies of Local Knowledge,’ *Culture and Agriculture* 44:10—13.

Borofsky, R.

- 1994a ‘Rethinking the Cultural,’ in R. Borofsky (ed.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Pp.243—249.
- 1994b ‘The Cultural in Motion,’ in R. Borofsky (ed.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Pp.313—319.

Brookfield, M.

- 1998 ‘Indigenous Knowledge: A Long History and an Uncertain Future,’ *ANTROPOLOGI INDONESIA* 12(55):5—13.

Budianta, M.

- 2006 Meretas Batas: Humaniora dalam Perubahan. Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 28 Januari.

Carneiro, R.L.

- 2003 *Evolutionism in Cultural Anthropology*. Boulder, Colorado: Westview Press.

Choesin, E.M.

- 2002 ‘Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi,’ *ANTROPOLOGI INDONESIA* 26(69):1—9.

Cleveland, D.A. and D. Soleri

- 2002 ‘Indigenous and Scientific Knowledge of Plant Breeding: Similarities, Differences and Implications for Collaboration,’ in P. Sillitoe, A. Bicker, and J. Pottier (eds)

- Participating Development: Approaches to Indigenous Knowledge*. ASA Monographs 39. London and New York: Routledge. Pp.206—234.
- Foucault, M.  
1980 *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, ed. by C. Gordon. New York: Pantheon Books.
- Hidayat, R. and K.S. Adinata  
2001 Farmers in Indonesia: Escaping the Trap of Injustice. Paper presented in the meeting of the Programme Advisory Committee (PAC) Meeting, The FAO Programme for Community IPM in Asia, 26—28 November 2001, Ayutthaya, Thailand.
- Low-input for Sustainable Agriculture [LEISA]*  
2002 *Learning with Farmer Field School* 19(1). ILEIA, Amersfoort, the Netherlands
- Media Jaringan Petani Indonesia*  
2000—2002 Tabloid diterbitkan oleh Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu. Solo dan Jakarta.
- Pontius, J., R. Dilts, and A. Bartlett  
2002 *From Farmer Field School to Community IPM: Ten years of IPM Training in Asia*. Bangkok: FAO Community IPM Programme. Food and Agriculture Organization of the United Nations Regional Office for Asia and the Pacific.
- Sen, A.  
1993 *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Scott, J.C.  
1976 *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Shiva, V.  
1993 *Monocultures of the Mind: Perspectives on Biodiversity and Biotechnology*. London: Zed Books and Penang: Third World Network.  
1997a *Biopiracy: The Plunder of Nature and Knowledge*. Boston, MA: South End Press.  
1997b 'Western Science and its Destruction of Local Knowledge,' in M. Rahnema with V. Bawtree (eds) *The Post-Development Reader*. London and New Jersey: Zed Books. Pp.161—167.
- Vayda, A.P.  
1983 'Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology,' *Human Ecology* 11(3):265—281.  
1994 'Actions, Variations, and Change: The Emerging Anti-essentialist View in Anthropology,' in R. Borofsky (ed.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Pp.320—330.  
1996 *Methods and Explanations in the Study of Human Actions and their Environmental Effects*. Bogor: Center for International Forestry Research and World Wide Life d for Nature.
- Vayda, A.P. and I. Setyawati  
1998 'Questions about Culture-related Considerations in Research on Cognition and Agro-ecological Change: Illustrations from Studies of Agricultural Pest Management in Java', *ANTROPOLOGI INDONESIA* 1998(55):44—68.
- Winarto, Y.T., Maldi, Darmowiyoto  
1999 'Pembangunan Pertanian: Pemasangan Kebebasan Petani', *Antropologi Indonesia* 23(59):66—79.
- Winarto, Y.T.  
1994 'Encouraging Knowledge Exchange: Integrated Pest Management in Indonesia,' in I. Scoones and J. Thompson (eds) *Beyond Farmer First: Rural People's Knowledge*,

- Agricultural Research and Extension Practice*. London: Intermediate Technology Publications. Pp.150—154.
- 1995 'State Intervention and Farmer Creativity: Integrated pest Management among Rice Farmers in Subang, West Java.,' *Agriculture and Human Values*. 12(4):47—57.
- 1997 'Managing Seed Diversity during the Green Revolution,' *Indigenous Knowledge and Development Monitor* 5(3):3—6.
- 1998 'Hama dan Musuh Alami, Racun dan Obat: Dinamika Pengetahuan Petani Padi dalam Pengendalian Hama,' *Antropologi Indonesia* 22(55):53-68.
- 1999 'Creating Knowledge: Scientific Knowledge and Local Adoption in Rice Integrated Pest Management in Indonesia (A Case Study from Subang, West Java)', in S. Toussaint dan J. Taylor (eds) *Applied Anthropology in Australasia*. Perth: University of Western Australia, pp.162—192.
- 2001 'Dialektika Pengetahuan Petani dan Ilmuwan: Terjadikah Evolusi Budaya Cangkok Tanam?' paper presented in the Panel of 'Local and Global Knowledge: Its Implications on Natural Resource Management' in the Proceedings of the 2<sup>nd</sup> International Symposium of Journal ANTROPOLOGI INDONESIA on: *Global and Local Culture: A Dialectic towards the New Indonesia*, Andalas University, Padang, 18—21 July. Depok: Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA, University of Indonesia.
- 2002 'From Farmers to Farmers, the Seeds of Empowerment: The Farmers' Self-governance in Central Lampung,' in M. Sakai (ed.) *Beyond Jakarta: Regional Autonomy and Local Society in Indonesia*. Adelaide: Crawford Publishing House. Pp.270—289.
- 2004a *Seeds of Knowledge: The Beginning of Integrated Pest Management in Java*. Yale: Yale Southeast Asian Council, Monograph Series vol.53.
- 2004b 'The Evolutionary Changes in Rice-crop Farming: Integrated Pest Management in Indonesia, Cambodia, and Vietnam,' *Southeast Asian Studies Journal (Tonan Ajia Kenkyu)* : December issue, Vol.42, No.3:241—272.
- 2005a 'Striving for Self-governance and Democracy: The Continuing Struggle of the Integrated Pest Management Farmers,' in M. Erb, P. Sulistyanto, and C. Faucher (eds.) *Regionalism in Post-Suharto Indonesia*. Routledge-Curzon.Pp.193—210.
- 2005b 'Empowering Farmers, Improving Techniques? The Integrated Pest Management in Cambodia and Thailand,' *Asia Research Institute (ARI) Working Paper*, No. 54, November 2005, [www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm](http://www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm)
- 2005c Examining Evolutionary Changes in a Comparative Perspective: The Cambodian and Thai Cases of Rice Farming Culture. Paper presented in the international conference commemorating the 10<sup>th</sup> anniversary of the SEASREP Foundation in Chiang Mai, Thailand, 8—9 December.
- 2006 'Pengendalian Hama Terpadu setelah Lima Belas Tahun Berlalu : Adakah Perubahan dan Kemandirian ?' *Jurnal ANALISIS SOSIAL* 11(1):27—56.
- Winarto, Y.T., E.M. Choesin, Fadli, A.S.H. Ningsih, dan S. Darmono  
2000 Satu Dasa Warsa Pengendalian Hama Terpadu: Berjuang Menggapai Kemandirian dan Kesejahteraan. Manuskrip. Jakarta: Indonesian FAO - Inter Country Program.

Yogyakarta, Februari 2007.